

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidik adalah bagian dari factor terpenting dalam pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Pendidik dalam khazanah Pendidikan islam dikenal dengan identitas, seperti *murobbi*, *mu'alim*, *muaddib*, dan *mudarris*. Istilah *murabbi* asalnya dari kata *raba-yarbu*, yang memiliki arti bertambah dan tumbuh. Kegiatan pendidikan yang berasal dari kata *raba* tersebut mempunyai arti kegiatan penyelenggaraan pertumbuhan serta penyuburan. Pendidik berperan sebagai *murobbi* yang menyelenggarakan pertumbuhan, perkembangan serta memperluas penalaran (intelektual) serta afektif (jiwa) anak didik.

Sedangkan pengertian *mu'alim* asalnya dari kata *'allama* yang kata dasarnya *'alima* dengan arti mengetahui. Pendidik yang ditunjuk dengan *mu'alim* mengilustrasikan seorang figure yang mempunyai kompetensi intelektual luas, sehingga menjadikannya pantas membantu orang lain berilmu.

Arti dari pendidik yang disebut dengan *murobbi* dan *mu'alim* ini bisa ditemukan dalam Hadits Nabi Saw. “Dari Ibn Abbas, Nabi Saw bersabda : Jadilah kalian para pendidik yang penyantun (*hulama'*), ahli ilmu (*fuqaha'*) dan berilmu (*ulama'*). Seorang dikatakan Rabbani apabila ia telah mendidik seseorang dengan ilmu dari yang sekecil-kecilnya menuju yang tinggi.”

Adapun istilah *mu'addib* asalnya dari kata *'addaba* dengan kata dasar *'adaba* yang artinya sopan. Kata *'adaba* artinya membuat seseorang sopan. Pendidik disebut *mu'addib* yang memiliki peran menjadikan anak didik menjadi insan yang berakhlaq karimah sehingga memiliki perilaku baik.

Selanjutnya istilah *mudarris* asalnya dari kata *darrasa* yang berkata dasar *darasa*. Kata *darasa* secara etimologis artinya “meninggalkan bekas”, sehingga pendidik

disebut *mudarris* karna memiliki tugas untuk menjadikan bekas dalam jiwa murid/anak didik mengalami perubahan tingkahlaku, sikap serta mengembangkan wawasan (kognitif) nya.

Berangkat dari istilah-istilah tersebut, pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan anak didik melalui upaya pengembangan semua kemampuan mereka baik kemampuan afektif, kognitif, ataupun psikomotorik. Pendidik berarti orang dewasa yang memiliki tanggungjawab membantu murid dalam mengembangkan fisik serta psikis supaya mencapai tahap kedewasaanya, mampu mandiri dan mempunyai tingkat kedewasaan dan melalukan tugasnya sebagai hamba Allah serta khaifah di bumi.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah adalah Maha Guru untuk manusia. Meskipun Allah dengan secara gamblang tidak menyebutkan Dzat-Nya dengan sebutan *mu'alim*. Akan tetapi terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Dia mengajar manusia secara langsung dengan wahyu (QS. Al-Nahl : 68-69) ataupun tidak secara langsung dengan wahyu (QS. al-'Alaq : 3-4) serta kitab suci (QS. ar-Rahman : 2-3).

Nabi Muhammad Saw. yang menerima wahyu selain sebagai "mahasiswa" Allah, beliau juga "dosen" (pendidik) semua insan di bumi. Orang yang sangat dekat dan sewaktu dengan beliau yakni para sahabat, telah menjadi "mahasiswa" beliau. Nabi Muhammad Saw telah berhasil melaksanakan misi profetik (QS. Saba : 28), bukan dengan Al-Qur'an saja, namun juga dengan pribadi serta karakter yang istimewa.

Pendidik selanjutnya adalah orang tua (al walidain) yang mengemban tanggungjawab dengan penuh terhadap peningkatan perkembangan anaknya (QS. al-Tahrim : 6). Sejalan dengan tuntutan orang tua yang bertambah banyak, maka anak didik di serahkan pada Lembaga pendidikan yakni sekolah, sehingga pengertian pendidik diarahkan kepada mereka yang mentransfer pengalaman serta pengetahuan

dalam satu mata pelajaran tertentu di sekolah, pesantren, atau perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Dari pengertian Pendidikan di atas, penulis memilih surah Luqman ayat 13-19 sebagai pedoman akhlak yang harus dimiliki pendidik karena di dalamnya mengandung nilai-nilai Pendidikan melalui nasihat-nasihat yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Hal ini dimaksudkan sebagai implikasi nyata dari keberadaan umat terutama yang beragama Islam, dimana di masa sekarang perkembangan ilmu pengetahuan juga menjadikan contoh dari perilaku yang mengacuhkan pendidik yang sesungguhnya sudah terkandung di Al-Qur'an. Tentu dalam mendidik anaknya, orangtua berperan sebagai pendidik yang menirukan Luqman sebagai pendidik, figure Luqman sebagai pendidik mempunyai keunggulan yang berkualitas. Pribadinya bukan tampak dari keturunan ataupun jumlah materi yang dimiliki. Keunggulan yang dimaksud ialah hikmah, sebab Luqman dilihat sebagai sosok pendidik yang mempunyai watak serta sikap yang menunjukkan pada hikmah.

## 2. Tugas Pendidik

Dalam Islam, posisi pendidik sangatlah mulia dan terhormat, sehingga pendidik mempunyai tugas yang mulia juga. Allah sebagai "Maha Guru" untuk semua manusia yang mengajar melalui wahyu (qauliyah dan kauniyah), Dia memberikan pesan berbentuk perintah serta larangan untuk dilakukan oleh manusia. Para nabi serta rasul sebagai "mahasiswa-Nya" harus memberikan pesan tersebut kepada umatnya.

Pesan-pesan yang diajarkan Nabi Saw kepada umatnya harus diestafetkan kepada generasi selanjutnya. Terlihat bahwa pendidikan adalah salah satu misi profetik Nabi Saw. Al-Qur'an dalam banyak ayatnya mendeskripsikan bahwa nabi dan rosul juga bertugas sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018

pendidik. Tugas ini bisa disebut tugas estafet pendidikan dengan tujuan melindungi keberadaan manusia.<sup>2</sup>

Di antara ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tugas pendidik tersebut diantaranya dalam firman Allah QS. al-Baqarah : 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Dan QS. Ali Imran : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah misalnya, berhubungan dengan penganugerahan Allah berbentuk nikmat kepada Nabi Ibrahim as yang berdo'a dengan anaknya Ismail as, saat membangun ka'bah. Do'a beliau tersebut ditunjukkan

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid (Jakarta: Lentara Hati, Cet, 1; 2000), 338

dalam Qs. al-Baqarah : 129 yang isinya meliputi: 1. Seorang rasul berasal dari kelompok mereka yang, 2. membacakan ayat-ayat Allah, 3. mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 4. menyucikan mereka.

Permintaan Nabi Ibrahim as tersebut dikabulkan oleh Allah, yang terkandung dalam isi Qs. al-Baqarah, bahkan dlebihkan, sehingga menjadi lima macam anugrah, yaitu: 1. Rasul dari kalangan mereka yang, 2. Membacakan ayat-ayat Allah, 3. Menyucikan mereka, 4. Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah dan, 5. Mengajarkan mereka sesuatu yang belum diketahui. Anugrah yang disebut terakhir tersebut tidak dimintakan oleh Nabi Ibrahim as, namun Allah memberikan bonus padanya. Dalam Al-Qur'an memang dari awal sudah dijelaskan dengan wahyu pertama iqra' (membaca reflektif) bahwa pengetahuan yang didapatkan manusia bisa dicapai melalui dua cara yakni *husuli* dengan belajar dan aktivitas pembelajaran dan *ladunni* sebagai anugrah dari Allah berbentu ilham dan intuisi.<sup>3</sup>

Kata kunci dari ayat-ayat tersebut dan ayat serupa meliputi kata: *arsalna fikum* (kami telah mengutusmu), *wab'ats fihim* (utuslah ditengah mereka), *idz ba'atsa* (Ketika Allah mengutus ditengah-tengah mereka), dan *ba'atsa fi al-ummiyyin* (Allah mengutus kepada yang buta huruf), yang menjelaskan bahwa tugas kerasulan dan kenabian itu diestafetkan kepada generasi berikutnya, termasuk kepada pendidik.

Setelah disebutkan kata-kata kunci diatas, ayat-ayat tersebut mendeskripsikan daerah tugas para nabi dan rasul antara lain.

a. Tilawah (*yatlu'alaykum*)

Tilawah adalah membacakan ayat-ayat Allah dengan tujuan melihat peristiwa alam sebagai ayat Allah, berkeyakinan bahwa seluruh ciptaan Allah beraturan yang sumbernya dari Allah, dan melihat bahwa semua sesuatu yang terdapat di bumi tidak ada yang percuma (batilan). Bentuk tilawah ini bertafakur, pengkajian, menelaah wahyu, serta peristiwa nyata

---

<sup>3</sup> Shihab, Quraish. *Tafsir Al- misbah*, hal 338-339

sesuai sejarah sebagai bagian dari sunnah-Nya.<sup>4</sup> Tugas pendidik dalam konteks tilawah ini dituntut dapat mengungkap fenomena kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya, sehingga peserta didik dapat memahami dengan benar dan dapat mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

b. *Tazkiyyah (Yuzakkikum)*

Tazkiyyah berarti membersihkan diri manusia dari kesyirikan dan akhlaq kotor melalui usaha amal ma'ruf dan nahi munkar. Tugas ini mencakup pemberian ilmu (wawasan), pemeliharaan, pengembangan akhlaq mulia dan menolak akhlaq tercela, serta peran dalam pemeliharaan kebersihan diri juga lingkungan.<sup>5</sup>

c. *Ta'lim al-Kitab dan al-Hikmah (Yu'allimuhum al-Kitab wa al-Hikmah)*

Tugas tersebut mengartikan penjelasan pesan-pesan yang berbau norma misalnya halal haram, terpuji tercela, yang terkandung pada Al-Qur'an yang harus diikuti oleh murid guna kepentingan hidup menjadi hamba Allah serta khalifah di bumi. Selain itu, frasa ta'lim al-kitab mengandung preskripsi perlu mengembangkan wawasan intelek serta kemajuan ilmu keislaman yang memudahkan dalam memahami ajaran al-kitab. Sedangkan pengajaran al-Hikmah menyiratkan pentingnya mengembangkan kompetensi diri, dapat berfikir dan bertindak sigap dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan.

d. *Yu'allikum Ma'lam Takumu Ta'lamun*

Tugas tersebut mengajarkan segala sesuatu yang sebelumnya tidak di ketahui, sehingga murid diarahkan pada pemikiran yang sungguh fantastis. Tugas tersebut hanya bisa dirasakan orang-orang khusus, seperti nabi serta rosul. Contohnya, peristiwa yang pernah dilalui nabi Muhammad Saw dalam peristiwa Isra'. Di era

---

<sup>4</sup> Rasyid ridha, *Muhammad. Tafisr al-Qur'an al-Hikam*, hal 22

<sup>5</sup> Muhammad Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajaran*. (Yogyakarta : Ombah, 2015), 75

sekarang tugas ini dapat dimaknai dengan tugas menemukan alat-alat dan produk-produk canggih, seperti USG, internet, mikroskop, dan lain-lain.

e. Islah (*al-Amri bi al-Ma'rf dan Nahy'an al-Munkar*)

Tugas islah tersebut melepaskan beban dari belenggu-belenggu yang tujuannya mempunyai rasa peka dan peduli pada derita yang dialami oranglain, dapat melakukan analisis terhadap kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen berpihak pada kaum tertindas, serta menengahi pendapat-pendapat yang berbeda. Pelepasan beban serta belenggu itu tujuannya untuk pengokohan ukhuwwah Islamiyah. Pada dasarnya bertugas menjaga masyarakat atas ketidakmampuan dalam ekonomi, berpendapatm menyampaikan mufakat dan lain sebagainya yang bisa menyekap kebebasan manusia dalam berkarya serta berinovatif.

Menurut lima kata kunci tugasnya seorang pendidik diatas, pendidikan Islam bisa mengakomodasi 6(enam) pilar pendidikan yang menjadi dasar pendidikan di zaman millennium ketiga seperti di rekomendasikan UNESCO, dan di adaptasi pemerintah Indonesia saat melaksanakan kurikulum 2013, yakni learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, dan learning to learn.

Pendidik secara pilar pendidikan diatas mempunyai tugas penting dalam penyempurnaan, pembersihan, penyucian dan pengarahan murid untuk mendekat kepada Allah.<sup>6</sup> Hal itu searah dengan maksud pendidikan yang mengupayakan pendekatan diri kepada Allah. Pendidik biasanya identik dengan guru yang memiliki arti sebagai orang yang di gugu dan di tiru. Hal ini mengartikan bahwa tugas pendidik tidak mengajar saja, namun juga sebagai orang yang memberikan motivasi dan memfasilitasi aktivitas belajar mengajar. Pendidik dalam hal ini adalah respon serta reaktualisasi berbagai sifat ilahiyah manusia

---

<sup>6</sup> Abu Hamid bin Muhammad *al-Gazali, Ihya' ulum al-Din*, (Bairut: Dar al-Fikr)

melalui langkah aktualisasi kemampuan-kemampuan manusia guna mengimbangi kekurangan-kekurangan yang dipunyai.

### 3. Pengertian Akhlak

Membahas mengenai akhlak bisa di lihat dari dua sudut pandang, pertama secara etimologi (bahasa), dan kedua secara terminology (istilah) :

Secara etimologi (bahasa) perkataan akhlak asalnya dari bahasa arab yaitu خلق - يخلق - خلقا yang mengandung arti menjadikan, menciptakan, membuat. Lafadz akhlak merupakan akar kata dan makna dari lafadz di atas. Apabila berbentuk musyarakah yaitu خالق maka bermakna mempergauli dengan akhlak yang baik. Dari segi bentuk isim yaitu الخلق bermakna budi pekerti, tabiat, tingkah laku. Dan kata akhlak (الأخلاق) merupakan bentuk jama' dari lafadz الخلق yang dapat bermakna kebiasaan, keperwiraan, kesatria, kejantanan, agama, dan amarah. Jadi kesimpulannya, secara bahasa kata akhlak adalah bentuk jama' dari kata الخلق.<sup>7</sup>

Secara terminology (istilah) akhlak menurut para Ulama' yang ahli dalam bidangnya masing-masing adalah:

- a. Menurut Ahmad Khamis : Akhlak merupakan ajaran, seperangkat aturan serta ketetapan secara terucap maupun tersirat yang berkaitan tentang tatacara manusia dalam menjalani kehidupan juga berperilaku sehingga dengan perilaku serta perbuatan tersebut dapat membuatnya menjadi manusia yang baik.
- b. Menurut Al-Ghazali : Akhlak merupakan sifat yang terdapat pada jiwa dan mengakibatkan berbagai perilaku yang mudah dilaksanakan tanpa adanya pemikiran serta pertimbangan.
- c. Menurut Al-Qurtuby : Akhlak merupakan perbuatan yang sumbernya berasal dari dalam diri manusia yang senantiasa dilakukannya, maka hal tersebut disebut dengan akhlak karna sifat tersebut menjadi perbuatannya.
- d. Menurut Ibnu Maskawaih, seperti yang di kutip oleh Muhammad Yunus Musa : Akhlak merupakan kondisi

---

<sup>7</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAQ: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers , 2016

diri yang senantiasa menuntun diri untuk berbuat sesuatu tanpa harus berfikir panjang.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlaq menurut bahasa adalah budi pekerti, perilaku, kebiasaan. Namun secara istilah bermakna perbuatan atau tata cara seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai penciptanya maupun bergaul dengan sesama manusia lainnya secara reflek sesuai perbuatan yang dilakukan sehari-hari. Ketika seseorang sering berkata kotor, maka ketika dia terkena musibah atau terkejut akan keluar perkataan yang biasa diucapkan. Dengan demikian akhlaq adalah segala perbuatan yang selalu dilakukan setiap hari, semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan merupakan akhlaq yang ada dalam jiwa manusia.

Secara subtensial etika, moral, dan akhlaq mempunyai hakikat yang sama yaitu perbuatan baik atau buruk manusia dalam berinteraksi dengan Allah, manusia, dan alam. Namun perbedaan yang paling mendasar adalah dasar atau ukuran baik dan buruknya. Etika ukurannya adalah akal dalam penentuan baik dan buruknya, sebab etika dari filsafat. Moral ukurannya adalah kebiasaan yang sudah melekat di masyarakat dalam penentuan baik dan buruknya. Sedang akhlaq ukurannya adalah wahyu Allah SWT yang ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>8</sup>

#### 4. Klasifikasi dan Faktor Pembentuk Akhlaq

Akhlaq dapat diklasifikasikan dalam dua jenis :

##### a. Al-Akhlaq al-Mahmudah

Pengertian dari al-Akhlaq al-Mahmudah atau bisa di sebut dengan al-Akhlaq al-Karimah merupakan perilaku terpuji, perilaku terpuji dalam pandangan akal dan syariat islam. Akhlaq mahmudah ini ialah akhlaq Rasul, akhlaq sahabat, dan akhlaq orang-orang shaleh. Beberapa contoh akhlaq mahmudah adalah jujur (al-Amanah), benar (al-Shidiq), adil (al-Adl), pemaaf (al-

---

<sup>8</sup> Abdul Gani, *Pendidikan karakter dan Pendidikan Akhlaq: Sebuah Tinjauan Historis, Normatif-Filosofis*. *Jurnal el-Hikmah*, volume 6, nomor 1, Juni 2012.

Afwu), sabar (al-Sabr), kasih sayang (al-Rahman), lemah lembut (al-Rifq), merendahkan diri (at-Tawadhu) dan lain sebagainya.

b. Al-Akhlaq al-Madzmumah

Lafadz madzmumah dalam bahasa arab bermakna tercela. Akhlaq Madzmumah ialah dalam seluruh kegiatannya manusia menomorsatukan nafsu sehingga lebih condong terhadap berbagai hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Beberapa contoh akhlaq madzmumah adalah dusta, kikir, egois, khianat, hasad, kufur, riya', sum'ah, riba, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Guna memaparkan factor-factor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlaq secara khusus dan pendidikan secara umum, terdapat tiga aliran yang sangat terkenal yakni:

a. Aliran Nativisme

Dalam pandangan aliran nativisme bahwa faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan diri seorang manusia ialah faktor bawaan (naluri) dari dalam yang berbentuk kecondongan, bakat, akal, dan lainnya. Apabila seorang manusia telah mempunyai bawaan maupun kecenderungan terhadap hal baik, maka otomatis orang itu menjadi baik.

Aliran ini sepertinya sangat percaya kepada kemampuan bathin yang terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang lahir ke dunia sangat dekat dengan naluri yang dimiliki. Bisa jadi akhlaq baik dan buruk terbentuk sejak pertama dia lahir. Namun aliran ini terlihat kurang menghargai atau memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran Empirisme

Dalam pandangan empirisme mengatakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan diri seorang manusia ialah faktor yang berasal dari luar, yakni lingkungan social, seperti pembinaan dan pendidikan yang di berikan. Apabila pendidikan dan pembinaan yang di berikan untuk anak itu baik maka anak tersebut menjadi baik dan sebaliknya. Aliran ini terlihat lebih condong

---

<sup>9</sup> Al-Hufi, Ahmad Muhammad. *Min Akhlaq al-Nabi*. Kairo: Al-Majlis al-A'la li Syu'uni al-Islamiyah. 1968

kepada peranan yang dilaksanakan dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

Pandangan aliran konvergensi mengatakan bahwa yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan akhlaq ialah factor internal seperti pembawaan anak tersebut, serta factor eksternal yakni pembawaan si anak yakni pendidikan dan pembinaan yang di buat dengan khusus, atau melewati interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan lebih condongnya menuju hal baik yang terdapat dalam diri manusia di bina dengan istimewa dengan metode-metode yang ada.<sup>10</sup>

Aliran konvergensi itu terlihat selaras dengan ajaran islam. Hal tersebut bisa di pahami dari ayat al-Qur'an berikut ini :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
 السَّمْعَ وَالْاَبْصَرَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Artinya : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.* (QS Al-Nahl : 78)

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk dididik yakni penglihatannya, pendengarannya, dan hati sanubarinya. Kemampuan tersebut perlu di syukuri dengan bentuk memanfaatkannya dengan ajaran dan pendidikan. Sebagaimana yang di contohkan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagaimana ayat Al-Qur'an :

---

<sup>10</sup> Barizi, Adan Imam Tholkhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ  
 وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
 الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”(14) (QS Luqman : 13-14)

Ayat diatas mengilustrasikan proses pendidikan yang dijalankan oleh Lukman serta memuat materi pelajaran dan terpenting memuat tentang pendidikan ketauhidan maupun keimanan, karena keimanan sebagai bagian pondasi yang kuat untuk pembentukan akhlaq.

**5. Akhlak Pendidik Menurut Ulama’**

Menurut para Ulama’ mendefinisikan akhlaq pendidik sebagai berikut :

- a. Menurut Buya Hamka, seorang pendidik tidak hanya mencukupkan keilmuannya ketika di sekolah, tetapi diperluas dengan bacaan. Keberhasilan dalam proses belajar, seorang guru harus mengetahui perkembangan zaman. Akhlaq yang harus dimiliki seorang pendidik mencakup : bergaul dengan semua kalangan, cakap, hormat terhadap yang lebih tua, sayang dengan yang lebih

muda, menjadi petunjuk bagi muridnya, memberikan nasehat, tidak sombong, menjadi sahabat bagi muridnya, dan memberikan bekas yang baik bagi anak didik.

- b. Menurut Syed M. Naquib al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, memberikan kriteria akhlaq seorang pendidik sebagai berikut, Bahwa pendidik merupakan penerus keilmuan islam mulai dari Nabi Muhammad, sahabat dan ulama'. Dengan demikian akhlaq pendidik harus mencakup : mengamalkan sunnah Nabi Muhammad, mempunyai tingkatan ilmu pengetahuan yang mapan, bijaksana, pengalaman spiritual yang kuat, taat beribadah, rendah hati, hormat, kasih sayang, menerima nasihat dari orang lain, toleransi, dan simpati.
- c. Ibnu Sina berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, bahwa kriteria pendidik itu meliputi : cerdas, beragama, memiliki kemampuan dalam mendidik, cakap, tenang dalam menghadapi segala sesuatu, tidak menampakkan sifat main-main di depan anak didik, ceria, sopan, bersih, teliti, sabar, telaten, adil, mudah bergaul, dan rendah hati.
- d. Menurut al-Jarnuzi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Anas Ma'arif, bahwa karakter kepribadian seorang guru itu meliputi : ikhlas, rendah hati, taqwa, alim, wara', sedikit makan, berwibawa, kasih sayang, pemberi nasihat, menjauhi iri dan dengki, sungguh-sungguh, menjaga wudhu, membaca al-Qur'an, dan shalat malam.
- e. Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan, akhlaq manusia dalam kehidupan itu mencakup : lemah lembut, penyayang, sabar, dermawan, berani, adil, berbuat kebaikan, tawadhu', pemalu, dan rendah hati.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Miftahur Rohman, bahwa Ibnu Jamaah mengatakan, kriteria yang ideal seorang guru adalah senantiasa dirinya dihiasi dengan akhlaq mulia, khusyuk, rendah hati, tawadhu', dan berserah diri kepada Allah swt. Sifat guru yang paling utama adalah

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri, *Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman*. *Jurnal Sarwah*, vol. Xv, no. 1, Januari-Juni 2016.

berkepribadian agamis, dengan kata lain perilaku guru harus selaras dengan tuntunan Rasulullah saw yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pengertian dan definisi diatas bisa di pahami, bahwa seorang guru dan dosen mempunyai tugas pokok untuk mendidik. Pendidikan inilah yang akan menumbuhkan bibit unggul dan sebagai penerus bangsa. Seorang guru dan dosen, bukan sekedar di tuntutan untuk mendidik dan mentransfer ilmu, akan namun dituntut pula untuk mempunyai kompetensi kepribadian yang baik. Lebih penting lagi guru dijadikan sebagai *uswah al-Hasanah* bagi anak didiknya.

Minimal seorang guru harus memiliki dua kompetensi, pertama kepribadian, meliputi : beriman dan bertaqwa, arif dan bijaksana, mulia, berwibawa, jujur, menjadi teladan, dan lainnya. Kedua kompetensi sosial, meliputi : santun dalam berinteraksi, mampu menggunakan teknologi, komunikasi yang baik dengan semua elemen sekolah, bermasyarakat, dan selalu mengedepankan persaudaraan.<sup>12</sup>

## 6. Pendidikan Berbasis Akhlak

Pendidikan berlandaskan akhlaq ialah suatu system yang memuat nilai-nilai akhlaq dan tatakerama, sehingga apapun yang di ajarkan kepada siswa sangat berkaitan dengan jalur sopan santun. Seperti halnya *Islamization of Knowledge*(islamisasi ilmu pengetahuan), yang mengajarkan berbagai bidang studi, namun seluruhnya dikaitkan dengan sumber utama ilmu tersebut. Maknanya seluruh ilmu yang berasal dari Allah dan tidak ada ilmu yang merugikan manusia, namun seluruh ilmu berguna untuk manusia jika mereka menggunakannya dengan benar..

Kenapa pendidikan umat Islam harus berlandaskan akhlaq? Masyarakat Islam dan pendidikan adalah dua istilah yang ada kaitannya satu sama lain. Hal tersebut bisa di buktikan dengan hadits-hadits Rasul mengenai pentingnya ilmu, akhlaq dan pendidikan. Lebih dari itu kita di anjurkan untuk mencari ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahat.

---

<sup>12</sup> Mustafa Rahman, Guru Humanis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 28, no. 1, 2013.

Semuanya itu memuat iktibar dan terdapat beberapa nilai sacral termuat didalam setiap kejadian kehidupan dan kematian.

Pendidikan akhlaq bisa mencegah dekadensi moral serta merosotnya hati juga pikiran. Akhlaq bisa mengarahkan manusia menuju nilai-nilai murni dan kedamaian, serta saling menghargai diantara lainnya. Manusia itu di sanjung dan di puji dikarenakan mempunyai akhlaq yang baik. Orang yang berakhlaq baik akan selalu mempererat hubungan silaturrahim antar muslim lainnya. Hal inilah yang menjadikan keharusan diajarkannya pendidikan akhlaq mulai sekolah dasar hingga ke tingkat yang lebih tinggi.

Pendidikan yang berlandaskan akhlaq mempunyai tujuan khusus, yakni untuk bisa memelihara siswa yang unggul dalam berakhlaq mulya dan memiliki kesopanan saat berinteraksi dengan sesamanya. Seluruh akhlaq mulya tersebut sudah di praktekan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan dan hal tersebut di akui oleh orang Islam maupun non Islam.<sup>13</sup>

Apapun yang di ajarkan oleh pendidik, maka akhlaq jangan di kesampingkan karena akhlaq bisa menimbulkan adanya rasa kasih sayang serta saling hormat antara pendidik dan siswa. Begitu pula, dimanapun kita mengajar bahwa mengutamakan akhlaq merupakan hal yang paling penting di karenakan penerima/penuntut ilmu supaya tidak sombong saat mereka mempunyai ilmu. Adab adalah diatas ilmu. Jika seorang manusia mempunyai ilmu yang banyak, akan berkurang manfaatnya jika tidak mempunyai akhlaq. Kesombongan ilmu mengakibatkan manusia tenggelam serta terkapar oleh ilmu yang di milikinya, serta akan membuat jatuh martabatnya sebab melawan hakikat ilmu. Ilmu merupakan harta yang berguna serta tidak ada habisnya jika di ajarkan secara berkelanjutan kepada orang lain. Harta akan habis jika di belanjakan dan kita harus menjaganya, sedangkan ilmulah yang akan menjaga pemilikinya. Hakikat ilmu ialah cahaya yang menerangi dan memberikan arahan kepada manusia, oleh karna itu jangan

---

<sup>13</sup> Musrifah. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Islamika*, Vol. 1, no.1, Desember 2016.

sampai kikir dan sombong kalau sudah memiliki ilmu. Ilmu menuntun manusia berakhlaq mulia dan menjauhkan manusia dari kesesatan. Akhlaq mulia dan ilmu adalah menggiring manusia ke arah kecemerlangan dan kemuliaan.<sup>14</sup>

## 7. Biografi Luqman al-Hakim Menurut Ulama'

Menurut pendapat as-suhaili, nama sesungguhnya Luqman al-hakim ialah Luqman bin 'Anqa' bin Sadun. Kemudian memiliki putra yang namanya Tsaran. Terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa namanya ialah Luqman bin'Ad. Pendapat tersebut di ikuti mayoritas penulis biografi.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama' salafi mengenai Luqman adalah seorang nabi atau bukan, atau sebagai orang solih. Menanggapi hal tersebut, para ulama' pecah kedalam dua golongan, namun kebanyakan menyetujui pendapat kedua. Sufyan at-Tsauri meriwayatkan dari al-Asy'ab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menyebutkan "Luqman merupakan budak Habasyi (dari negeri Habasyah) dan seorang tukang kayu.

Lalu dari manakah Luqman berasal? Berkaitan dengan pertanyaan ini, Qatadah meriwayatkan sebuah kisah dari Abdullah bin Zubair yang menceritakan: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah, "Apa yang kalian dengar tentang Luqman?" Jabir menjawab, "Ia orang yang pendek, berhidung pesek, dan berasal dari Naubah.

Dalam sebuah riwayat *Gharib* (berisi kata-kata yang sulit dimengerti karena jarang digunakan dalam Bahasa arab) dikatakan, "Sesungguhnya Luqman diberi pilihan antara kenabian dan hikmah (kebijaksanaan). Ia memilih hikmah". Dan Allah Maha Mengetahui.<sup>15</sup>

Pendapat beberapa ulama' tentang biografi Luqman :

### a. Ahmad Musthafa al-Maraghi

Lukman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, memiliki kulit hitam dan termasuk masyarakat Mesir

---

<sup>14</sup> Moh Roqib, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta : LKiSYogyakarta, 2009

<sup>15</sup> Adil Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman al-Hakim*. (Jakarta : Khazanah Pustaka Islam, 2015), 15

dengan kehidupan serba sederhana. Namun begitu, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya. Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah. Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang Nabi, orang yang bijaksana (al-hakim). Di dalam kitab Qatr al-Ghayts pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan Rasul yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an itu sebenarnya masih banyak Nabi yang belum disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah satu di antara mereka.

b. Ibnu Abbas

Luqman al-Hakim merupakan budak dari Habasyiah (Ethiopia), kemungkingna besar dia itu adalah Aesopus, dikarenakan kata-kata hikmah Aesopus serupa dengan kata-kata bijak Luqman. Aesopus ialah seorang budak berkulit hitam yang berdasarkan Winkler Prins Encyclopaedie ia hidup pada tahun 550-SM. Sedangkan Khalid al-Rab'I Luqman menyebutkan bahwa ia merupakan seorang budak sekaligus tukang kayu dari Habsy.

c. Hamka

Luqman al-Hakim merupakan pribadi yang hatinya selalu mendekatkan kepada Pencipta dan bertafakkur tentang agungnya alam ciptaan Allah yang berada di sekitarnya, sehingga dia memperoleh kesan yang sangat dalam, begitupun merenung tentang kehidupan ini. Sehingga terbukalah rahasia hidup (hikmah) untuknya.

d. Imam Baidhawi

Imam Baidhawi menafsirkan dalam tafsir baidhawi yang mengungkapkan bahwa Luqman merupakan salah satu anak Azar, saudara sepupu nabi Ayyub. Beliau hidup satu masa dengan nabi Dawud dan pernah menjadi mufti sebelum nabi Dawud diutus sebagai rosul. Selanjutnya Baidhawi mengungkapkan menurut pendapat kebanyakan ulama', Luqman al-Hakim bukan seorang nabi namun seorang hakim. Wahbah al-Zuhaili pun sependapat dengan Badhawi, beliau mengatakan dalam Tafsir al-Munir bahwa luqman al-Hakim adalah salah satu anak Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub dan

beliau berkulit hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan Nabi Dawud As kemudian beliau berguru kepadanya.<sup>16</sup>

## 8. Deskripsi Surah Luqman

Surah Luqman ialah surah yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Seluruh ayatnya Makkiyah. Demikian mayoritas ulama' berpendapat. Namun terdapat sebagian ulama' yang mengecualikan tiga ayat yakni ayat 27-29 atau dua ayat yakni 27-28, dengan beralasan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan kaum yahudi yang pada saat itu banyak yang muqim di Madinah. Pendapat ini disamping jalur kesnadannya yang lemah, dan juga jikalau dipahami sebagai diskusi dengan kaum yahudi, tidak menutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah, antara kaum muslimin dan masyarakat Makkah yang memperoleh "pertanyaan dan contoh keberatan" yang bisa diserahkan kepada Nabi saw.

Ada lagi pendapat yang mengecualikan satu ayat saja yakni ayat 4, berdasar pada ayat tersebut membahas mengenai sholat dan zakat. Namun seluruh pendapat tersebut sangatlah dhoif. Seorang Mufassir Abu Hayyan mengungkapkan bahwa ayat-ayat suroh tersebut berkaitan dengan pertanyaan orang-orang musyrik Makkah mengenai sosok seorang Luqman yang sudah sangat masyhur di kalangan jahiliyyah saat itu.

Pemberian nama suroh tersebut dengan suroh Luqman menjadi hal yang sudah sewajarnya dikarenakan nama serta nasihat beliau sangatlah mengena di hati dijelaskan disini dan hanya disebutkan pada suroh tersebut.

Tema pentingnya ialah mengajak pada ketauhidan serta keyakinan terhadap keniscayaan hari akhir dan penerapan berbagai prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabathabi'I dan Sayyid Quthub. Al-Biqa'i mengungkapkan bahwa suroh ini mempunyai tujuan penting yakni memastikan bahwa terdapat banyak hikmah yang mendalam di dalam Al-Qur'an, yang membawa pada analogi bahwa

---

<sup>16</sup> Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir juz XXI*. Beirut: Darul Fikri, 1991, hal. 91.

yang menurunkan Al-Qur'an ialah Allah SWT dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Kata al-Biqā'i, bahwa Allah SWT telah memulai kitab-Nya dengan menolak seluruh rasa ragu atasNya dan bahwa Dialah pemberi petunjuk kepada orang-orang yang bertaqwa. Sebagaimana dalam firmannya QS. al-Baqarah : 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*

Ini dibuktikan-Nya dengan uraian surah-surah setelahnya. Kemudian dimulai lagi dengan surah Yunus, dengan menjelaskan hikmah kebijaksanaanNya, dan ini pun di ikuti dengan berbagai bukti pada surah-surah berikutnya hingga surah ar-Rum. Jadi menyifati al-Qur'an menggunakan sifat yakni bahwa dialah petunjuk dan hidayah untuk al-muhsinin. Al-muhsinin ialah golongan yang sudah sampai pada puncak, sedangkan al-muttaqin ialah golongan yang baru memulai. Penjelasan tersebut selaras dengan nama figure yang dipilih menjadi nama suroh ini, yaitu Luqman as. Demikian kurang lebihnya pandangan Baqa'i.

Suroh ini memiliki 33 ayat berdasarkan pada perhitungan ulama' Makkah serta Madinah, dan 34 ayat berdasar pendapat ulama' Syam, Kufah, dan Bashrah. Perbedaan tersebut hanyalah dalam langkah menghitungnya, dan tidak mengartikan ada ayat yang tidak diakui oleh pendapat yang menyebutkan 33 ayat.<sup>17</sup>

## 9. Asbab An-Nuzul Surat Luqman

Nama Luqman sendiri disebutkan didalam Al-Qur'an sebanyak dua kali yakni di Juz 21 dan menjadi nama surat ke 31. Surat Luqman terdapat 34 ayat, dan masuk golongan

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 273

suroh makkiyyah, terkecuali ayat 28, 29, dan 30 yang masuk golongan suroh madaniyyah.<sup>18</sup>

Selain itu terdapat ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yaitu 27-28 dengan beralasan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan berdasar pada diskusi dengan kaum yahudi yang saat itu banyak yang muqim di Madinah. Namun pendapat ini sanadnya dhoif.

Di sebut suroh Luqman sebab didalamnya terkandung kisah Luqman, yang bernama lengkap Luqman bin Ba'ura, salah satu putra nabi Ayyub dan golongan suku Naubah serta menjadi bagian dari masyarakat Ailah yaitu kota yang letaknya di dekat laut Qulzum. Dia hidup sejaman dengan nabi Dawud dan dijuluki dengan sebutan al-Haim (yang Bijak).<sup>19</sup>

Terdapat juga pendapat Thabathaba'I dan Sayyid Quthub, yang mengungkapkan bahwa tema utama dalam suroh ini ialah ajakan kepada ketauhidan dan keyakinan terhadap keniscayaan hari akhir serta penerapan berbagai prinsip dasar agama. Al-Biqai' juga memberikan pendapat bahwa suroh ini memiliki tujuan penting yakni memastikan bahwa kandungan Al-Qur'an penuh hikmah yang mendalam yang menunjukkan pada analogi bahwa Allah lah yang menurunkan dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatanNya, dan Sang pemberi petunjuk kepada kaum muttaqin.

Ulama Makkah dan Madinah mengungkapkan bahwa suroh ini terdapat 33 ayat didalamnya sedangkan ulama Syam berpendapat (Lufah dan Bashrah) suroh ini mempunyai 34 ayat. Perbedaan tersebut seperti yang diketahuui hanya beda pada langkah menghitungnya dan tidak mengartikan bahwa terdapat ayat yang tidak diakui oleh yang berpendapat 33 ayat.

Berikut merupakan garis besar kandungan suroh Luqman dengan pokok-pokok:

---

<sup>18</sup> Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi juz 19*. (Beirut: Dar Ihya al-Turasi, 1991), 71

<sup>19</sup> Zuhaili, dan Nuwaja. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. (Bandung: MARJA, 2002), 154

a. Keimanan

Al-Qur'an ialah petunjuk dan rahmat yang sangat di rahasiakan oleh kaum muttaqin. Kondisi di langit dan bumi beserta beberapa keajaiban yang berada di langit dan bumi menjadi bukti keesaan serta kuasa Allah. Manusia tidak ada satupun yang selamat kecuali orang yang mentaati segala yang Allah perintahkan dan yang beramal sholih.

b. Hukum-Hukum

Keajaiban patuh dan berbakti kepada kedua orangtua selama itu tidak berbenturan dengan yang Allah perintahkan, perintah agar mentadabburi alam serta keajaiban untuk menguatkan iman dan keyakinan terhadap sifat Esa nya Allah, perintah agar senantiasa bertakwa dan takut adanya pembalasan di hari akhir, hari dimana tidak ada seorangpun yang bisa ditolong oleh keluarganya sendiri.

c. Kisah-Kisah

Kisah mengenai Luqman yakni berbicara tentang pengetahuan dan hikmah yang sudah diperoleh Luqman mengenai pendidik serta orangtua yang bijak terhadap anaknya.

Disamping itu juga terdapat pelajaran lain seperti kaum yang sesat dari jalan Allah dan senantiasa mengolok-olok ayat-ayat Allah, hinaan kaum musyrikin sebab mengacuhkan ajakan untuk mentadabburi alam dan tidak menghamba pada yang menciptakan, menjadi pelipur lara untuk nabi Muhammad SAW terhadap ingkarnya kaum musyrikim sebab hal tersebut adalah bukan suatu kelalaian, nikmat serta anugrah yang tidak bisa dihitung.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berpendapat bahwa alasan diturunkannya suroh Luqman adalah ada orang Quraisy mendatangi nabi Muhammas, yang meminta supaya diuraikan mengenai kisah Luqman al-Hakim dan anaknya

mengenai berbakti kedua orangtuanya, oleh karena itu diturunkanlah suroh Luqman.<sup>20</sup>

Selin itu para ahli tafsir mengungkapkan bahwa suroh Luqman ayat 14-15 turun berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqas saat memeluk Islam. Ibunya bernama Hamnah bin Abi Sufyan bin Umayyah.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasar pada hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, penulis belum pernah menemui penelitian yang membahas akhlaq pendidik, akan tetapi penulis menemui karya-karya yang mengulas tentang akhlaq secara umum, antara lain :

1. Penelitian berjudul Akhlaq Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam. Disusun oleh Sofiah Mohamed, Kamaruz Azmi Jasmi, dan Muhammad Azhar Zailani, dimuat dalam *Jurnal Akademia* 86, Vol. 2, Oktober 2016. Dalam jurnal ini membahas tentang akhlaq seorang guru, akan tetapi ditinjau menurut pemikiran al-Ghazali. Dengan demikian jurnal ini memiliki kesamaan objek formalnya yaitu akhlaq pendidik namun objek materialnya berbeda yaitu pemikiran Quraish Shihan dan al-Ghazali.<sup>21</sup>
2. Penelitian dengan judul Akhlaq Guru Pendidik Agama Islam menurut an-Nawawi : Studi Kitab al-Tibyan fi al-Adabi Hamalah al-Qur'an. Disusun oleh Maliki, yang dimuat dalam *jurnal el-Hikmah*, Vol 11, no. 2, Desember 2017. Jurnal ini memiliki kesamaan objek formal yaitu akhlaq guru, namun berbeda pada objek materialnya, yaitu ditinjau dari sudut pandang Quraish Shihab dan an-Nawawi.<sup>22</sup>
3. Skripsi berjudul Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman Ayat 12-19. Disusun oleh Muhammad Iqbal. Di UIN Alaudin Makassar tahun 2019. Skripsi ini memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian ini yaitu konsep

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi; Asma Al-Husna dalam perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1998), 108

<sup>21</sup> Mohammed Sofiah, Kamaruz Azmi Jasmi, dan Muhammad Azhar Zailani. Akhlaq Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Akademi* 86, Vol.2, Oktober 2016.

<sup>22</sup> Maliki, Akhlaq Guru Pendidikan Agama Islam menurut an-Nawawi: study kitab *al-Tibyan fi al-adabi Hamalah Al-Qur'an*. *Jurnal el-Hikmah*. Vol 11, no. 2, Desember 2017.

akhlak dalam surah Luqman, namun Pendidikan akhlak kepada anak sedangkan yang penulis bahas adalah akhlaq seorang pendidik.<sup>23</sup>

4. Penelitian dengan judul Karakter(adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'i. Disusun oleh Rahendra Maya, dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam kajian akhlaq pendidik, akan tetapi berbeda ulama' yang memberikan kriteria.<sup>24</sup>
5. Skripsi berjudul Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir al-Misbah. Disusun oleh Halimah Tusa'diah, di UIN Raden Intan Lampung, 2018. Skripsi ini membahas tentang Pendidikan akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada akhlaq seorang pendidik.<sup>25</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan di dunia Islam sekarang ini dilanda krisis yang mengakibatkan kemerosotan. Diantara penyebab kemunduran tersebut ialah *qudwah hasanah*(teladan yang baik) yang hilang, hilangnya akidah shahihah, hilangnya nilai-nilai islami, serta krisis sosial masyarakat dan krisis budaya. Ada juga yang melihat sebabnya ialah dikarenakan salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah juga melihat eksistensi siswa.

Krisis pendidikan dalam dunia pendidikan islam ini juga di alami oleh Indonesia. Permasalahan yang di hadapi cukup bervariasi. Dimulai dari aspek social, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek-aspek lain. Meski dalam decade terakhir ini prestasi intelektualnya anak-anak Indonesia meningkat dengan baik terbukti banyak prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, Namun kemerosotan menghinggap pada aspek lainnya yang sangat penting, yakni moralitas. Kemerosotan

---

<sup>23</sup> Muhammad Iqbal, Skripsi. *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman Ayat 12-19*. Universitas Negeri Islam Alaudin Makassar. Dimunqasahkan pada 11 Desember 2020.

<sup>24</sup> Rahendra Maya, Karakter(adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'i. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal pendidikan Islam*, vol. 6, no. 12, Januari 2017.

<sup>25</sup> Halimah Tusa'diah, Skripsi. *Konsep Akhlak Dalam al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir al-Misbah*. Dimunqasahkan pada 03 Januari 2018.

moralitas mengakibatkan krisisnya pendidikan akhlaq dalam dunia pendidikan, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak bisa mencegah merosotnya akhlaq yang terus terjadi.

Ilmuwan pendidikan, Dr. Arif Rahman berpendapat bahwa hingga sekarang ini masih terdapat kekeliruan dalam pendidikan di Indonesia. Dalam pandangannya, titik terberatnya berada pada permasalahan aspek kognitif. Penentuan kelulusan terlihat masih banyak pada prestasi akademiknya dan kurang memperhatikan akhlaq serta budi pekerti peserta didik. Contohnya tawuran antar pelajar, plagiat dalam karya ilmiah, dan berita persoalan pergaulan bebas lain yang sangat amat membuat resah dan terasa bosan didengar.

Secara umum, mereka yang lulus dengan akhlaq tercela akan berada pada berbagai posisi dunia kerja Indonesia yang sangat sarat dengan persaingan. Merosotnya moral serta akhlaq para pemangku kebijakan juga akan di ikuti dengan merosotnya etos kerja masyarakat. Sehingga adanya kemungkinan terjebak dalam berbagai praktek korupsi yang sistematis. Jadi dapat dikatakan bahwa yang menjadi pemicu terbesar krisis pendidikan ialah pembangunan karakter peserta didik yang gagal. Hal tersebut dikarenakan terabaikannya aspek akhlaq serta moralitas dalam proses pendidikan.

Melihat kondisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa sebab utama dari gagalnya pembentukan karakter peserta didik ialah karna kurangnya teladan yang baik dari seorang pendidik dan tidak berhasilnya konseptor pendidikan mengutamakan pentingnya pendidikan karakter akhlaq di lembaga pendidikan.

Kelemahan itu juga di ikuti dengan rapuhnya metode pengajaran akhlaq kepada murid. Metode yang di pakai sifatnya masih naratif dan verbal. Akhlaq hanya sebagai “pengetahuan” yang tidak ada orientasinya terhadap karakter. Disamping itu, metode tersebut tidak mempunyai pengaruh memotivasi serta menahan murid untuk berbuat baik ataupun menjauh dari perbuatan buruk.

Dengan mengetahui kasus-kasus pelanggaran akhlaq yang terjadi pada peserta didik, terlihat nyata tidak melekat dengan baik antara akhlaq yang harus di jadikan karakter dan yang dilarang. Oleh sebab itu, pentingnya seorang pendidik mempunyai akhlaq baik supaya bisa menjadi panutan untuk

peserta didiknya, karna bagaimana pun juga pendidik yang berakhlak baik akan menghasilkan peserta didik yang berakhlak baik, begitu pun sebaliknya.

Disini penulis menggunakan surah Luqman ayat 13-19 sebagai pedoman akhlak yang harus dimiliki pendidik karna di dalamnya mengandung nilai-nilai Pendidikan melalui nasihat-nasihat yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Hal ini sebagai contoh konkret dari keberadaan terkhusus umat islam, dimana pada masa sekarang ini kemajuan ilmu pengetahuan juga mengambil peran dari perilaku yang mengacuhkan figure pendidik yang sesungguhnya sudah diserukan dalam Al-Qur'an. Tentu orangtua sebagai pendidik generasi penerus juga meniru sosok Luqman, figure Luqman sebagai pendidik mempunyai keunggulan yang berkualitas, pribadinya bukan berupa keturunan atau jumlah materi. Keunggulan tersebut adalah hikmah, sebab Luqman dianggap sebagai figure pendidik yang sifat serta perilakunya mencerminkan hikmah.

